

Pengaruh Transisi Model Pembelajaran Terhadap Ketahanan Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Pasca Pandemi

Juliana^{1*}, Azniah², Susi Sastika Sumi³

^{1*}. STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia, 90245

². STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia, 90245

³. STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail penulis-korespondensi: monajuliana21@gmail.com/081240477193

Received: 11.03.2022; Reviewed: 20.09.2022; Accepted: 31.10.2022)

Abstract

The ongoing COVID-19 disease pandemic has infected hundreds of millions of people due to transmission so fast that it causes many deaths globally and is still a major concern in all countries as a cure has yet to be found. The existence of the COVID-19 virus in 2020 had a tremendous impact on almost all fields, one of which was in the field of education. The purpose of the study was to determine the effect of the learning model transition on the academic resilience of post-pandemic Nursing undergraduate students at STIKES Nani Hasanuddin Makassar. This study used an analytical survey research method with a cross sectional study design. Sampling using purposive sampling with a total sample of 74 students. Data collection using a questionnaire and analyzed using simple linear regression analysis. The results showed that the respondents who said the transition to the learning model was effective were 66 respondents (89.2%), where there were 79.7% who had good academic resilience and 9.5% whose academic resilience was lacking, while 8 respondents (10.8%) said that the transition to learning models was ineffective, where there were 4.1% who had good academic resilience and 6.8% who lacked academic resilience. The results of statistical tests with Chi-square obtained a p value of $= 0.002$. The conclusion in this study is that there is an effect of the transition of the learning model on the academic resilience of post-pandemic Nursing undergraduate students at STIKES Nani Hasanuddin Makassar.

Keywords: Academic Resilience, Learning Model Transition

Abstrak

Pandemi penyakit COVID-19 yang sedang berlangsung telah menginfeksi ratusan juta orang karena penularan yang begitu cepat sehingga menyebabkan banyak kematian secara global dan masih menjadi perhatian utama di semua negara karena belum ditemukan obatnya. Adanya virus COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh transisi model pembelajaran terhadap ketahanan akademik mahasiswa S1 Keperawatan pasca pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 74 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisa menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengatakan transisi model pembelajaran efektif berjumlah 66 responden (89,2%), dimana terdapat 79,7% yang ketahanan akademiknya baik dan 9,5% yang ketahanan akademiknya kurang, sedangkan responden yang mengatakan transisi model pembelajaran tidak efektif berjumlah 8 responden (10,8%), dimana terdapat 4,1% yang ketahanan akademiknya baik dan 6,8% yang ketahanan akademiknya kurang. Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,002$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh transisi model pembelajaran terhadap ketahanan akademik mahasiswa S1 Keperawatan pasca pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar.

Kata Kunci: Ketahanan Akademik, Transisi Model Pembelajaran

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui droplet (Putri, 2020). Pandemi penyakit COVID-19 yang sedang berlangsung telah menginfeksi ratusan juta orang karena penularan yang begitu cepat sehingga menyebabkan banyak kematian secara global dan masih menjadi perhatian utama di semua negara karena belum ditemukan obatnya (Cena et al., 2021). Kejadian luar biasa oleh Coronavirus bukanlah merupakan kejadian yang pertama kali. Pada tahun 2002, *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) disebabkan oleh SARS-coronavirus (SARS-CoV) dan penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) tahun 2012 (Yuliana, 2020). Virus COVID-19 menular dari orang ke orang melalui saluran pernafasan dan jalur contact droplet (percikan). Penularan juga dapat terjadi melalui benda yang bersentuhan langsung antara orang yang terinfeksi dan lingkungan (Rohyani & Ananda, 2021).

Fokus penanganan pandemi COVID-19 di seluruh dunia mengalihkan perhatian masyarakat dari faktor psikososial yang akan ditanggung individu sebagai konsekuensi terjadinya pandemi (Pfefferbaum & North, 2020). Masalah kesehatan mental yang muncul akibat pandemi COVID-19 dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang dapat berlangsung lama dan berpotensi menimbulkan beban sosial yang berat (Gao et al., 2020). Status darurat kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan dunia dan dilanjutkan dengan pemberlakuan pembatasan sosial dan isolasi mandiri atau karantina serta membatasi mobilitas masyarakat, berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental masyarakat (Ridlo, 2020).

Mewabahnya virus corona juga berdampak pada sistem Pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan Indonesia mengeluarkan surat edaran yang menghimbau pada perguruan tinggi untuk mengadakan perkuliahan dari rumah (Simatupang & Wulandari, 2020). Pemerintah membuat kebijakan untuk menerapkan *physical distancing* untuk memutuskan penyebaran COVID 19. Masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan yang bersifat massal. Aktifitas bekerja, belajar dan beribadah dilaksanakan dirumah (Natalia et al., 2020). Proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh, tetapi dalam keadaan seperti ini guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, dimana guru harus memastikan siswa dapat memperoleh informasi/ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada siswa (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Perubahan ini mengakibatkan mahasiswa harus beradaptasi terhadap sistem baru yang memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Diantaranya yaitu, jaringan internet dan jumlah kuota internet yang dimiliki diharuskan stabil dan cukup, penyampaian materi perkuliahan tidak sejelas perkuliahan tatap muka, serta jadwal akademik yang mundur atau tertunda. Selain masalah yang berhubungan langsung dengan proses perkuliahan, terdapat juga stresor dari kehidupan sehari-hari mahasiswa itu sendiri. Dampak dari perubahan-perubahan yang dialami oleh mahasiswa selama pandemi COVID-19 berisiko mengakibatkan munculnya masalah kesehatan mental (Fauziyyah et al., 2021). Apabila mahasiswa keperawatan tidak mampu menghadapi transisi dengan *coping* yang baik, maka besar kemungkinan akan tidak betah menjalani profesinya sebagai perawat (Syam & Syam, 2021).

Implikasi dari perubahan yang terjadi diperburuk oleh ketidakmampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada sehingga siswa sangat rentan terhadap stres. Stres akademik paling sering dialami oleh sebagian besar siswa karena kegelisahan kegagalan dalam proses pendidikan formal. Lemahnya kemampuan untuk bertahan, kurang komitmen, dan kontrol diri yang rendah adalah pemicu terjadinya stres akademik. (Muhammad, 2019). Oleh karena itu, resiliensi yang diperlukan oleh individu dalam bidang akademik adalah resiliensi akademik. Resiliensi akademik sebagai sebuah kapasitas untuk mengatasi kesulitan akut dan/atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi perkembangan pendidikan siswa (Kumalasari et al., 2020). Kecemasan disebabkan karena kurangnya pemahaman atau tidak diberikannya pemahaman tentang COVID-19 dan kurang juga persiapan dalam menghadapi Covid-19 dan akan timbul perasaan menolak anggapan untuk tinggal dirumah (karantina) dan proses pembelajaran akan di adakan secara online (daring) dan itu juga salah satu alasan cemas, kurangnya bersosialisasi diluar rumah (Manurung & Siagian, 2020).

Perubahan yang diakibatkan pandemi COVID-19 ini memerlukan ketahanan untuk menghadapinya. Ketahanan mental adalah kondisi kejiwaan yang mengandung kesanggupan untuk mengembangkan kemampuan menghadapi gangguan dan ancaman, baik dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Upaya yang dilakukan untuk mengakhiri Pandemi COVID-19 salah satunya ialah kehidupan *new normal*. *New normal* merupakan cara hidup yang baru selama kondisi pandemi COVID-19. Cara hidup yang baru menjadikan masyarakat dapat kembali beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. *New normal* membentuk kebiasaan baru, namun tidak semua orang mudah beradaptasi menghadapi gaya hidup baru termasuk peserta didik (Nurhastuti et al., 2021).

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) menjadi pilihan bagi satuan pendidikan sebagai upaya mengurangi dampak negatif bagi peserta didik. Pada prosesnya akan muncul beberapa masalah yang dihadapi satuan pendidikan antara lain adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan fasilitas tempat belajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan

durasi waktu setiap mata pelajaran per hari. Satuan Pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternatif PTM, yang pada akhirnya akan terpilih satu bentuk PTM yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan (Kementerian Pendidikan, 2021).

Berdasarkan data dari STIKES Nani Hasanuddin Makassar menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Jurusan S1 Keperawatan sebanyak 288 mahasiswa, dimana terdapat 83 mahasiswa pada angkatan 2019 kelas reguler, 86 mahasiswa pada angkatan 2020 kelas reguler dan 59 mahasiswa pada angkatan 2020 kelas non reguler.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Transisi Model Pembelajaran terhadap Ketahanan Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Pasca Pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar.

Metode

Desain, Lokasi, Waktu, Populasi, Sampel

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2018). Penelitian dilaksanakan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar pada tanggal 20 Desember 2021 sampai 01 Januari 2022. Populasi adalah kumpulan atau agregat objek/unit analisis kemana generalisasi dirumuskan dan dari mana sampel diambil (Setiawan & Prasetyo, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 Keperawatan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar sebanyak 288 orang. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Setiawan & Prasetyo, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Keperawatan di STIKES Nani Hasanuddin sebanyak 74 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Setiawan & Prasetyo, 2015).

1. Kriteria inklusi
 - a. Mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran di kampus.
 - b. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden.
2. Kriteria eksklusi
 - a. Mahasiswa yang sedang mengikuti praktek di luar kampus.
 - b. Mahasiswa yang tidak kooperatif.

Pengumpulan Data

1. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data primer diperoleh langsung oleh peneliti dengan menggunakan lembar kuesioner transisi model pembelajaran dan ketahanan akademik.
2. Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih sebelumnya bersifat kurang spesifik dan tidak punya kontrol dalam riset yang dibuat (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data sekunder diperoleh dari STIKES Nani Hasanuddin Makassar.

Pengolahan Data

1. *Editing* adalah hasil angket yang diperoleh atau dikumpulkan melalui kuesioner perlu disunting (*edit*) terlebih dahulu. Kalau ternyata masih ada data atau informasi yang tidak lengkap dan tidak mungkin dilakukan penelitian ulang, maka kuesioner tersebut dikeluarkan (*drop out*).
2. *Coding sheet* adalah instrumen berupa kolom untuk merekam data secara manual. Lembaran atau kartu kode berisi nomor responden, dan nomor-nomor pertanyaan.
3. *Data entry* yakni mengisi kolom atau kotak lembar atau kartu kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.
4. Tabulasi yakni membuat tabel-tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2018).

Analisa Data

1. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk jenis analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Analisis univariat untuk mengetahui distribusi dari karakteristik umum responden dan variabel penelitian.

2. Apabila telah dilakukan analisa univariat akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel, dan dapat dilanjutkan analisis bivariat (Notoatmodjo, 2018). Analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh transisi model pembelajaran terhadap ketahanan akademik mahasiswa S1 Keperawatan pasca pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar menggunakan uji *Chi-Square*. Analisis bivariat menggunakan *software* SPSS 22 dengan tingkat kesalahan $\alpha=(0,05)$. Pengambilan keputusan statistik dilakukan dengan membandingkan *p value* dengan nilai α (0,05).

Hasil

1. Karakteristik Responden

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di STIKES Nani Hasanuddin Makassar (n=74)

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
17-25 tahun	71	95,9
26-35 tahun	3	4,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	13,5
Perempuan	64	86,5
Angkatan		
2020	50	67,6
2019	24	32,4
Tinggal bersama		
Sendiri	45	60,8
Keluarga	29	39,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 74 responden didapatkan bahwa karakteristik umur responden terbanyak berada pada rentan umur 17-25 tahun sebanyak 71 responden (95,9%) dan 26-35 tahun sebanyak 3 responden (4,1%). Karakteristik jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 64 responden (86,5%) dan laki-laki sebanyak 10 responden (13,5%). Karakteristik angkatan responden terbanyak yaitu 2020 sebanyak 50 responden (67,6%) dan 2019 sebanyak 24 responden (32,4%). Karakteristik tinggal bersama responden terbanyak yaitu sendiri sebanyak 45 responden (60,8%) dan bersama keluarga sebanyak 29 responden (39,2%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Pengaruh Transisi Model Pembelajaran Terhadap Ketahanan Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Pasca Pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar

Transisi Model Pembelajaran	Ketahanan Akademik				Total		ρ
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Efektif	59	79,7	7	9,5	66	89,2	0,002
Tidak efektif	3	4,1	5	6,8	8	10,8	
Total	62	83,8	12	16,2	74	100,0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mengatakan transisi model pembelajaran efektif berjumlah 66 responden (89,2%), dimana terdapat 59 responden (79,7%) yang ketahanan akademiknya baik dan 7 responden (9,5%) yang ketahanan akademiknya kurang, sedangkan responden yang mengatakan transisi model pembelajaran tidak efektif berjumlah 8 responden (10,8%), dimana terdapat 3 responden (4,1%) yang ketahanan akademiknya baik dan 5 responden (6,8%) yang ketahanan akademiknya kurang. Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $\rho=0,002$ yang artinya nilai $\rho < \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi bahwa ada pengaruh transisi model pembelajaran terhadap ketahanan akademik mahasiswa S1 Keperawatan pasca pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar.

Pembahasan

1. Transisi Model Pembelajaran

Berdasarkan penelitian dilakukan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan transisi model pembelajaran efektif sebanyak 66 responden. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dimensi fisiologi, konsep diri dan *interdependence mode* yang baik. Dimensi fisiologi menunjukkan mahasiswa dapat mengamati pernapasan, tetap tenang, minum cukup cairan per hari dan makan makanan yang seimbang. Dimensi konsep diri menunjukkan mahasiswa tetap mementingkan untuk

tampil rapi dan bersih, menjaga diri, mengandalkan kekuatan spiritual, mengenali pentingnya tetap dalam kondisi sehat, tetap berpikir positif, membayangkan untuk menjadi sehat, dan mengelola stres melalui kegiatan spiritual. Dimensi *interdependence mode* menunjukkan mahasiswa memiliki sistem pendukung (keluarga, kerabat, sahabat) untuk membantunya, tahu teman sesama mahasiswa saya mengerti dan mendukungnya, sahabat dekat dengan membantu di saat-saat sulit, keluarga menjaga dan melindungi.

Hasil penelitian ini pula didapatkan 8 responden yang mengatakan transisi model pembelajaran tidak efektif. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang mampu kelola rasa sakit apa pun, tidak berpikir untuk menjadi lebih baik, kurang menjaga diri, kurang menjaga keteraturan sehari-hari, kurang mengandalkan kekuatan spiritual, kurang mengenali pentingnya tetap dalam kondisi sehat, kurang berpikir positif, kurang mengelola stres melalui kegiatan spiritual (keagamaan), kurang mampu mengubah peran saya sebagai mahasiswa, kurang mampu menjaga diri sendiri, tidak takut akan perubahan, kurang mampu membuat penyesuaian atas perubahan dalam fungsi normal saya sehari-hari dan kurang merasa aman dan nyaman.

Transisi pembelajaran dari konvensional ke online baik digunakan karena teknologi informasi yang telah menjadi bagian dari pembelajaran di semua jenjang pendidikan di Indonesia, sehingga menuntut sekolah agar memfasilitasi media pembelajarannya. Dunia pendidikan Indonesia di masa mendatang lebih cenderung berkembang pada bentuk pendidikan terbuka dengan menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (*distance learning*) (Sinaga, 2019). Namun transisi pembelajaran tersebut diperburuk oleh ketidakmampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada sehingga siswa sangat rentan terhadap stres. Stres akademik paling sering dialami oleh sebagian besar siswa karena kegelisahan kegagalan dalam proses pendidikan formal. Lemahnya kemampuan untuk bertahan, kurang komitmen, dan kontrol diri yang rendah adalah pemicu terjadinya stres akademik. (Muhammad, 2019).

2. Ketahanan Akademik

Berdasarkan penelitian dilakukan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ketahanan akademik yang baik sebanyak 62 responden. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak akan menyerah, menggunakan situasi ini untuk memotivasi diri sendiri, belajar lebih keras, tidak menyalahkan dosen, tetap berusaha, menggunakan kesuksesan sebelumnya untuk membantu memotivasi diri, mencari bantuan dari dosen, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, mencari dukungan dari keluarga dan teman-teman, mencoba untuk lebih memikirkan kekuatan dan kelemahan untuk membantu mahasiswa bekerja lebih baik lagi dan dapat menunjukkan bahwa mahasiswa dapat meningkatkan nilai.

Hasil penelitian ini pula didapatkan 12 responden yang ketahanan akademiknya kurang. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang menggunakan umpan balik untuk meningkatkan kualitas tugas/pekerjaan, kurang dalam rencana karir, kurang berpikir kesempatan untuk sukses, kurang berusaha, kurang berpikir untuk mendapatkan kesempatan untuk mendapat pekerjaan kecil, kurang mencari bantuan dari dosen, kurang berusaha untuk tidak panik dan kurang mencoba berbagai cara yang berbeda untuk belajar.

Ketahanan akademik adalah kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan walaupun dalam situasi sulit. Resiliensi diperlukan untuk dapat mengatasi tekanan dampak pandemi COVID-19 dan pulih ke tingkat fungsi normal. Resiliensi sangat penting untuk menghadapi tantangan saat ini bersama-sama dalam level komunitas, termasuk dalam bidang pendidikan. Resiliensi dimaknai sebagai konsep ketahanan dengan penekanan pada bagaimana program pendidikan dapat menumbuhkan ketangguhan mahasiswa dengan berusaha menunjukkan dan mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik termasuk pada masa pandemi (Afriyeni et al., 2021).

3. Pengaruh Transisi Model Pembelajaran Terhadap Ketahanan Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Pasca Pandemi

Berdasarkan penelitian dilakukan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar menunjukkan bahwa ada pengaruh transisi model pembelajaran terhadap ketahanan akademik mahasiswa S1 Keperawatan pasca pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar, karena responden yang mengatakan transisi model pembelajaran efektif lebih cenderung memiliki ketahanan akademik yang baik, sedangkan responden yang mengatakan transisi model pembelajaran tidak efektif lebih cenderung memiliki ketahanan akademik yang kurang.

Meskipun dalam penelitian ini terdapat pengaruh transisi model pembelajaran terhadap ketahanan akademik, namun didapatkan pula 7 responden yang mengatakan transisi model pembelajaran efektif tetapi memiliki ketahanan akademik yang kurang. Hal ini dapat dipengaruhi jenis mahasiswa yang sebagian besar perempuan dan umur responden yang masih tergolong remaja akhir. Sesuai dengan penelitian Pratama et al., (2021), menjelaskan bahwa gangguan kecemasan tingkat panik lebih sering dialami perempuan dengan usia yang masih tergolong muda. Berbagai macam perubahan emosi akibat suatu stresor telah dihubungkan dengan adanya fluktuasi hormonal wanita, akibatnya perempuan menderita beban psikis seperti takut, tidak senang, sakit pinggang dan sakit kepala, sedangkan laki-laki yang mengalami stres akan lebih sering merokok dan minum alkohol. Stres pada siswa bertambah besar akibat pandemi COVID-19 yang sangat mempengaruhi respon fisiologis dan psikologis yang membentuk sebuah stres.

Penelitian ini pula didapatkan 3 responden yang mengatakan transisi model pembelajaran kurang efektif tetapi memiliki ketahanan akademik yang baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dari keluarga dan teman. Sesuai dengan penelitian Sari & Indrawati (2016), yang mengemukakan bahwa mahasiswa yang tidak bisa menghadapi tuntutan akademik memiliki resiliensi akademik rendah, diakibatkan karena kurangnya dukungan sosial keluarga dan teman sebaya yang dirasakan atau tidak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tersebut. Dukungan sosial adalah bantuan dari keluarga maupun teman baik instrumental, informasional, maupun emosional yang membuat mahasiswa merasa dihargai dan diperhatikan. Salah satu fungsi terpenting dukungan sosial adalah sebagai penyedia sumber informasi, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari tentang apa yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chita et al., (2020), resiliensi akademik mahasiswa berada pada kategori tinggi. Namun masih terdapat pula mahasiswa yang resiliensi akademik pada kategori rendah hal ini disebabkan karena adanya perubahan metode belajar mengajar dari kampus. Keadaan COVID-19 yang semakin mengkhawatirkan membuat mahasiswa dituntut untuk bisa belajar secara daring/virtual di rumah tapi tetap tidak menghilangkan kaidah-kaidah dan esensi pembelajaran yang baik walaupun secara daring dilakukan. Seorang mahasiswa memperoleh kesempatan belajar dari situasi yang sulit, menantang dan memacu segenap potensinya. Sebaliknya, mahasiswa yang resiliensinya rendah merasa cemas, takut dan menghindari dari kesulitan, karena hal itu akan mengancam eksistensi dirinya

Pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstem sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya (Yuberti, 2014). Transisi model pembelajaran dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID ini (Yunitasari & Hanifah, 2020). Perubahan ini mengakibatkan mahasiswa harus beradaptasi terhadap sistem baru yang memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Diantaranya yaitu, jaringan internet dan jumlah kuota internet yang dimiliki diharuskan stabil dan cukup, penyampaian materi perkuliahan tidak sejelas perkuliahan tatap muka, serta jadwal akademik yang mundur atau tertunda. Selain masalah yang berhubungan langsung dengan proses perkuliahan, terdapat juga stresor dari kehidupan sehari-hari mahasiswa itu sendiri. Dampak dari perubahan-perubahan yang dialami oleh mahasiswa selama pandemi COVID-19 berisiko mengakibatkan munculnya masalah resiliensi akademik rendah pada mahasiswa (Fauziyyah et al., 2021).

Ketahanan akademik sebagai sebuah kapasitas untuk mengatasi kesulitan akut dan/atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi perkembangan pendidikan siswa. Ketahanan sebagai proses, kapasitas, atau hasil adaptasi individu yang berhasil menghadapi tantangan atau keadaan yang mengancam. Jika ketahanan meningkat, maka mahasiswa akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupan (Kumalasari et al., 2020). Pembahasan resiliensi pada umumnya muncul pada saat individu menghadapi kesulitan. Pembelajaran daring di masa darurat COVID-19 ini dipandang menyulitkan mahasiswa. Resiliensi merupakan ketahanan psikologis individu untuk menghadapi tantangan dan kesulitan (Hernawan et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti, terdapat pengaruh transisi model pembelajaran terhadap ketahanan akademik mahasiswa, karena responden yang mengatakan transisi model pembelajaran efektif lebih cenderung memiliki ketahanan akademik yang baik, sedangkan responden yang mengatakan transisi model pembelajaran tidak efektif lebih cenderung memiliki ketahanan akademik yang kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin efektif model pembelajaran pembelajaran yang diberikan oleh dosen maka semakin baik pula ketahanan akademik mahasiswa pasca pandemi.

Kesimpulan

Transisi model pembelajaran pada mahasiswa S1 Keperawatan pasca pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar tergolong efektif. Ketahanan akademik mahasiswa S1 Keperawatan pasca pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar tergolong baik. Ada pengaruh transisi model pembelajaran terhadap ketahanan akademik mahasiswa S1 Keperawatan pasca pandemi di STIKES Nani Hasanuddin Makassar.

Saran

1. Diharapkan kepada mahasiswa untuk melakukan manajemen psikologis dengan baik agar selalu memiliki emosi yang positif dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai mahasiswa. Emosi yang positif sangat efektif dalam meningkatkan ketahanan akademik mahasiswa pasca pandemi ini.
2. Diharapkan pihak kampus dapat memberi informasi kepada dosen dan mahasiswa agar dapat melakukan peningkatan program dengan cara mengelola dan mengendalikan stres pada mahasiswa menuju ke hal positif yang membentuk jiwa yang baik.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya menggali informasi yang lebih dalam menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ketahanan akademik mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, orang tua, suami serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan dorongan serta telah banyak berkorban agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama menjenjang pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar.

Referensi

- Afriyeni, N., Rahayuningsih, T., & Erwin, E. (2021). Resiliensi akademik dengan kepuasan belajar online pada mahasiswa. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 5(1), 74–82. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1550>
- Cena, L., Biban, P., Janos, J., Lavelli, M., Langfus, J., Tsai, A., Youngstrom, E. A., & Stefana, A. (2021). The collateral impact of COVID-19 emergency on neonatal intensive care units and family-centered care: challenges and opportunities. *Frontiers in Psychology*, 12(630594), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.630594>
- Chita, P. H. A., Rivai, H. S., & Permatasari, H. D. (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi COVID-19. *AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 240–246. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8541>
- Fauziyyah, R., Awinda, R. C., & Besral. (2021). Dampak pembelajaran jarak jauh terhadap tingkat stres dan kecemasan mahasiswa selama pandemi COVID-19. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113–123. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4656>
- Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., Chen, S., Wang, Y., Fu, H., & Dai, J. (2020). Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *PLoS ONE*, 15(4), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231924>
- Hernawan, A. H., Lestari, T., & Permatasari, E. (2021). Studi evaluasi pembelajaran daring dan pengaruhnya pada resiliensi akademik mahasiswa dalam masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 104–111. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i2.35304>
- Kementerian Pendidikan. (2021). *Pembelajaran tatap muka (PTM) pada masa pandemi COVID-19 di SMA*. Kementerian Pendidikan RI.
- Kumalasari, D., Luthfiyanni, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi indonesia: pendekatan eksploratori dan konfirmatori. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.06>
- Manurung, E., & Siagian, N. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kecemasan siswa SMA Swasta Advent Pematang Siantar terhadap pandemi COVID-19. *Nursing Inside Community*, 3(1), 8–14. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/372>
- Muhammad, F. (2019). Profil ketahanan akademik siswa di tengah arus tantangan revolusi industri 4.0. *Jurnal Bimbingan Konseling UniversitasSyiahKuala*, 4(2),1–6.http://jurnal.unsyiah.ac.id/su_loh/article/view/15328
- Natalia, R. N., Malinti, E., & Elon, Y. (2020). Kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi wabah COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 107–111. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/203>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhastuti, Zulmiyetri, Budi, S., & Utami, I. S. (2021). Ketahanan mental keluarga anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi new normal. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 20–32. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1204>

- Pfefferbaum, B., & North, C. S. (2020). Mental health and the COVID-19 pandemic. *New England Journal of Medicine*, 383(6), 510–512. <https://doi.org/10.1056/nejmp2013466>
- Pratama, Y. W., Hasymi, Y., & Nurlaili. (2021). Gambaran tingkat stres remaja pada masa pandemi COVID-19 di SMKN 3 Kota Bengkulu. *Seminar Nasional Kesehatan Abdurrab*, 14–24. <http://cosy.univrab.ac.id/index.php/semnaskep/article/view/29>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705–709. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 155–164. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Rohyani, D., & Ananda, D. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang penggunaan masker selama pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(3), 141–146. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/474>
- Sari, P., & Indrawati, E. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan x Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177–182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979>
- Setiawan, D., & Prasetyo, H. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan untuk mahasiswa kesehatan*. Graha Ilmu.
- Simatupang, R. D. T., & Wulandari, S. M. I. (2020). Motivasi mahasiswa perawat Universitas Advent Bandung dalam menghadapi pembelajaran daring pada masa pandemik COVID-19. *Nursing Inside Community*, 3(1), 1–7. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/370>
- Sinaga, E. P. (2019). Blended learning: transisi pembelajaran konvensional menuju online. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 855–860. <http://digilib.unimed.ac.id/37343/>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Syam, A., & Syam, A. (2021). Turn over intention model among nurses in general hospital during pandemic. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 401–410. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1377>
- Yuberti. (2014). *Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. Anugrah Utama Raharja.
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (COVID-19); sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>